

ANALISIS KARAKTERISTIK KONSEP DIRI POSITIF DAN NEGATIF PADA PENYANDANG DISABILITAS SMILE MOTIVATOR DI KOTA BANDUNG

Astri Meisjarah¹, Reni Nuraeni, S.Sos., M.Si²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹meisjarahastri97@gmail.com, ² rezn_ns@yahoo.com

ABSTRAK

Penyandang disabilitas perlu mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitar agar dapat melakukan aktifitas atau keterampilan dengan lebih percaya diri, dan juga perlu untuk diperlakukan layaknya orang normal pada umumnya agar mereka dapat berkembang pola pikirnya serta menjadi lebih mandiri, hal tersebut dapat dibangun dalam pembentukan konsep diri dari setiap individu para penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik konsep diri para penyandang disabilitas yang berada di Smile Motivator Kota Bandung.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan studi deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan kunci ialah dua orang anggota senior disabilitas tim Smile Motivator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan memiliki kecenderungan yang berbeda dari masing-masing karakteristik konsep diri positif dan negatif, hal ini juga dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri baik dari orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan hasil proses belajar. Informan kunci Abah, memiliki tiga kecenderungan positif untuk lima karakteristik positif yang ada, dan sisanya terdapat di posisi netral dan negatif, kemudian tidak memiliki empat karakteristik negatif dari lima karakteristik negatif yang ada, dan sisanya terdapat di posisi netral. Sedangkan, informan kunci Nita, memiliki tiga kecenderungan positif untuk lima karakteristik positif yang ada, dan terdapat dua di posisi negatif, kemudian tidak memiliki tiga karakteristik negatif dari lima karakteristik negatif yang ada, dan sisanya terdapat dua di posisi netral.

Kata kunci: Konsep diri, Penyandang disabilitas, Deskriptif

ABSTRACT

People with disabilities need to get encouragement from their environment to makes them more confidence doing any activities or skills, and also they need to be treated like normal people in general so they can develop their mindset and become more independent, this can be built as their self-concept of each individual with disabilities. This research aims to determine the characteristic of self-concept of persons with disabilities who are in Smile Motivator, Bandung City.

This research is a type of qualitative research, using descriptive studies. Data obtained through observation, interviews, and documentation. The key informant is two senior members of the disability Smile Motivator team. The results of this study indicate that the two informants had different tendencies from each of the characteristics of positive and negative self-concepts, this is also influenced by factors that influence self-concept both from parents, peers, society, and the results of the learning process. Key informant Abah, has three positive tendencies for the five positive characteristics that exist, and the rest

are in neutral and negative positions, then do not have four negative characteristics of the five negative characteristics that exist, and the rest are in a neutral position. Meanwhile, the key informant Nita, has three positive trends for the five positive characteristics that exist, and there are two in negative positions, then do not have three negative characteristics of the five negative characteristics that exist, and the rest there are two in neutral positions.

Keywords: *Self-concept, persons with disabilities, descriptive studies.*

PENDAHULUAN

Penyandang Disabilitas menurut UU No 8 Tahun 2016 Pasal 1 mengartikan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Masih ada kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat pada para penyandang disabilitas ini, yaitu salah satunya dibuktikan dengan adanya banyak kaum difabel yang tidak mempunyai pekerjaan.

Di Indonesia terdapat beberapa organisasi, tim atau komunitas, yang menaungi para penyandang disabilitas, yaitu seperti, Young Voices Indonesia, Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI), Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN), dan Masyarakat Peduli Anak Autis Indonesia (MPATI). Organisasi tersebut merupakan organisasi non profit yang dimana dikhususkan untuk membantu para penyandang disabilitas yang dituju. Organisasi non profit yang disebutkan tadi termasuk aktif dalam kegiatan sosialnya, salah satunya pada tahun 2015 ke-empat organisasi tersebut bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta untuk melakukan penelitian indeks aksesibilitas umum untuk kaum disabilitas di DKI Jakarta.

Namun, di Indonesia juga tepatnya di Bandung, Jawa Barat, terdapat sebuah tim bernama Smile Motivator, tim tersebut termasuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan tim ini diusung oleh Log In foundation pada tahun 2012. Log In Foundation merupakan sebuah yayasan nirlaba yang berorientasi terhadap pelayanan kemanusiaan, sosial, dan lingkungan. Smile Motivator adalah sebuah tim yang terdiri dari orang-orang berkebutuhan khusus memiliki talenta yang sangat luar biasa, dan memberikan

seni pertunjukkan yang mendedikasikan diri mereka agar menginspirasi orang lain. Smile Motivator sering melakukan latihan secara terpadu serta juga dapat memberikan motivasi melalui pertunjukkan drama teater yang penuh dengan makna yang sangat menyentuh hati, serta memberikan dampak terhadap pola pikir sehingga dapat memberikan dampak kehidupan yang lebih positif dan bermanfaat.

Smile Motivator juga aktif setiap harinya melakukan pengembangan motivasi serta pelatihan, dan juga cukup aktif di sosial media, seperti Instagram dengan nama akun @Smilemotivator yang sudah mempunyai sekitar 1600 follower serta postingan foto atau video sebanyak 2988 posts. Dan Smile Motivator merupakan satu-satunya komunitas atau tim yang diundang dari Bandung, untuk tampil memberikan pertunjukkan tari di Asian Para Games 2018.

Para penari merupakan salah satu tim Smile Motivator yang memiliki disabilitas yaitu tuna rungu. Namun, mereka dapat memberikan penampilan terbaik di *Ceremony* Asian Para Games 2018. Dengan menjadi satu-satunya tamu undangan dari Bandung untuk menampilkan pertunjukkan tari, Smile Motivator juga mendapatkan penghargaan atas kesediannya telah berpartisipasi diacara Asian Para Games 2018.

Dan dari konsep diri para penyandang disabilitas dapat membentuk persepsinya terhadap diri sendiri yang dimana hal tersebut dapat membantunya untuk bersosialisasi maupun adaptasi pada lingkungan sekitar. Berdasarkan jurnal "Analisis Konsep Diri Siswi-Siswi Penyandang Tunarungu dan Tunawicara Slb Negeri Cicendo Bandung" terdapat siswi tuna rungu bernama Dewi dan tuna wicara bernama Milanti. Untuk kasus Dewi, ia memiliki kecenderungan satu ciri-ciri konsep diri negatif yang cukup kuat, yakni cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Dan pada kasus Milanti, ia

termasuk anak yang memiliki sifat paling cuek yang dimana membuat semua kebanyakan ciri-ciri konsep dirinya pada posisi netral, tidak cenderung positif dan tidak pula negatif. Sehingga dalam kenyataannya, memang tidak ada pribadi yang benar-benar sepenuhnya berkonsep diri positif atau negatif, untuk itu kedua informan tidak dapat sepenuhnya ditempatkan pada ciri-ciri orang dengan konsep diri positif maupun orang dengan ciri-ciri konsep diri negatif. Namun, untuk keberhasilan maupun efektivitas komunikasi interpersonal berusaha sebanyak mungkin memperoleh tanda-tanda konsep diri positif, menurut Jalaluddin Rakhmat (2008: 106) menyatakan bahwa suatu konsep diri positiflah lahir pola komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi dengan lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula.

Suatu persepsi penyandang disabilitas terhadap dirinya akan membentuk konsep diri terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dari tiap individu terkadang dapat berubah-ubah sesuai situasi maupun kondisi yang terjadi. Menurut Ghufron (2010) konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku, sehingga konsep diri dapat memberikan acuan untuk individu yang berpengaruh terhadap manajemen diri dalam situasi serta pembentukan hubungan seseorang dengan orang lain. Sehingga konsep diri dapat terbentuk dari berinteraksi dengan orang lain

serta bagaimana ia berperilaku. Konsep diri dapat berkembang dengan cara ia dapat

bergabung dalam suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama dengan dirinya terutama untuk para penyandang disabilitas, yaitu Smile Motivator.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep diri terhadap penyandang disabilitas yang berada di

Smile Motivator, Peneliti ingin mendalami mengenai bagaimana bentuk konsep diri seorang disabilitas berdasarkan aspek-aspek maupun lingkungan didalam Smile motivator yang dapat mempengaruhinya, dari hal tersebut penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui apakah konsep diri yang dimiliki seseorang tersebut bersifat positif atau negatif yang dimana hal ini dapat berdampak pada individu-individu.

DASAR TEORI

Komunikasi

Komunikasi sebagai kata benda (*noun*), *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan, dan informasi; (2) proses pertukaran antarindividu melalui sistem simbol yang sama; (3) seni mengekspresikan gagasan; (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Stuart dalam Deddy Mulyana, 2000). Sedangkan menurut Allo Liliweri (2011), komunikasi adalah tindakan manusia atau aktivitas manusia untuk menyampaikan sesuatu. Komunikasi juga merupakan suatu diskusi, perlakuan, diskursus, pementasan drama, dramatisasi, seni drama, teater, mail, layanan surat melalui pos, kantor pos, saluran, garis penghubung, koneksi antara komunikasi dan kegiatan transmisi pesan.

Konsep Diri

Sobur (2011: 57) menyimpulkan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Menurut Hendriati (2006: 139) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui

pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Clara R. Pudjijogyanti (1995: 2) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negative merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri.

Karakteristik Konsep diri

William D Brooks dan Philip Emmet (dalam Rakhmat, 1992: 105) membagi karakteristik konsep diri menjadi 2 yaitu:

- A. Konsep diri positif, yang ditandai dengan beberapa hal seperti di bawah ini;
- 1) Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah
 - 2) Merasa setara dengan orang lain
 - 3) Menerima pujian tanpa rasa malu.
 - 4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilaku yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat
 - 5) Mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya
- B. Konsep diri negatif, yang bercirikan sebagai berikut:
- 1) Peka terhadap kritikan, pada hal ini seseorang merasa bahwa orang lain berusaha menjatuhkan harga dirinya melalui kritikan yang ia dapat.
 - 2) Responsif terhadap pujian, pada hal ini seseorang berusaha tidak menampakkan bahwa ia puas menerima pujian tetapi antusiasme untuk mendapatkan pujian terkadang akan tampak.
 - 3) Hiperkritis, dalam hal ini dampak dari pujian menjadikan individu menjadi suka mencela, mengkritik, dan meremehkan orang lain.
 - 4) Memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain.
 - 5) Berprilaku pesimis, hal ini seseorang memandang bahwa dirinya memiliki daya kompetitif yang rendah dan tidak mampu untuk bersaing dengan orang lain.

Pendidikan Non Formal

Menurut Kadir Sarjan (1982: 49) nonformal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan sendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih

luas yang ditunjuk untuk melayani sasaran didik yang dikenal untuk tujuan-tujuan pendidikan. Sedangkan menurut UU No.20 Tahun 2003 dalam satuan pendidikan non formal tentang sistem pendidikan Nasional, meliputi kelompok belajar, kursus-kursus, pelatihan, majelis ta'lim, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan satuan pendidikan yang sejenis (Sudjana, 2004: 2).

Komunikasi Interpersonal

Mulyana (2009:81) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sementara menurut Devito sebagaimana dikutip oleh Liliweri (1991: 12) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pesan yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain dengan efek pesannya secara langsung.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprpto. 2007). Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini.

Disinilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan "the theoretical perspective" yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik". Dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial

psikologi untuk ilmu sosiologis (Rogers. 1994:166).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, yang dimana lebih menekankan secara melalui proses konsep khusus ke umum serta deskripsi yang dikembangkan sesuai sumber yang berada dilapangan. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2007:5), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam fenomenologi, peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti akan mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang telah dikembangkan (Moleong, 2002: 9).

Fenomenologi melihat bagaimana seseorang memahami serta memberi makna pada suatu kejadian dalam hidupnya seperti suatu pemahaman dan pandangan terhadap dirinya (Littlejohn, 2014 : 309).

PEMBAHASAN

4.4.1 Konsep Diri Positif

Konsep diri bukan hanya sekedar suatu gambaran deskriptif, tetapi juga suatu penilaian tentang diri. Jadi, konsep diri merupakan segala yang meliputi apa yang dipikirkan dan juga yang dirasakan dalam diri pribadi (Rakhmat, 2008: 100). Maka dari itu ada beberapa pola konsep diri dalam konsep diri positif, dari pedoman

William D Brooks dan Philip Emmet mengenai pola konsep diri. Berikut pembahasan hasil penelitian lima konsep diri positif dari hasil wawancara yang peneliti telah lakukan dengan informan:

1. Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah.

Berdasarkan dari penjabaran hasil wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai bagaimana informan kunci memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri, dapat diketahui bahwa masing-masing informan memiliki pernyataan yang berbeda. Ada yang merasa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada juga yang lebih menghindari suatu masalah, terlebih lagi terhadap suatu permasalahan yang berat.

2. Merasa setara dengan orang lain

Dalam hasil wawancara, masing-masing informan memberikan pertanyaan terkait masalah kondisi fisiknya, terutama terkait jika mereka tidak bisa melakukan salah satu kegiatan yang dikarenakan kondisi fisik mereka, apakah dengan hal tersebut masing-masing informan dapat menyikapinya dengan baik atau merasa masih setara dengan orang lain seperti orang normal pada umumnya.

3. Menerima pujian tanpa merasa malu

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa masing-masing informan memiliki perbedaan jika menanggapi suatu pujian dari orang lain. Abah memberikan pertanyaan bahwa jika ia mendapatkan suatu pujian dari orang lain, ia merasa rendah hati dan juga terkadang malu jika seseorang memujinya. Lain pula dengan Nita, yang dimana jika seseorang memujinya ia merasa senang dan tidak malu apabila orang-orang memujinya atas usaha yang ia lakukan, karena ia merasa

layak untuk mendapatkan suatu pujian tersebut.

4. Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilaku yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat

Dengan seseorang membuka diri, konsep diri akan menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Apabila suatu konsep diri sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, dan lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita serta orang lain (Rakhmat, 2008: 107). Dari pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan pernyataan yang diberikan oleh masing-masing informan, yang dimana keduanya menyadari akan adanya berbagai sikap dari masyarakat terhadap diri mereka, terkait keterbatasan fisiknya.

5. Mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Menurut Hamacheck (dalam Rakhmat, 2008: 106) seseorang mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. Dalam hal pernyataan tersebut, dapat dikaitkan bahwa seseorang harus mampu mengenali apa kekurangannya terhadap dirinya sendiri, karena itu membantu untuk bagaimana ia dapat bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan wawancara terhadap masing-masing informan, didapatkan bahwa keduanya ada yang menyadari kekurangannya secara langsung maupun tidak langsung, dan ada juga yang menganggap hal tersebut bukan sesuatu yang cukup serius untuk disadari, ada juga justru sebaliknya.

4.4.2 Konsep Diri Negatif

Adapun beberapa pola konsep diri dalam konsep diri negatif, dari William D Brooks dan Philip Emmet mengenai pola konsep diri. Berikut pembahasan hasil penelitian lima konsep

diri positif dari hasil wawancara yang peneliti telah lakukan dengan informan:

1. Peka terhadap kritikan

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2008: 105), salah satu tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yang pertama ialah orang yang peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara peneliti dengan masing-masing informan kunci, mereka pun dalam menanggapi suatu kritikan pastinya berbeda satu sama lain.

2. Responsif terhadap pujian

Seseorang terkadang dalam menanggapi pujian dari orang lain, ada yang langsung merasa hebat serta antusias dalam menerimanya, ada juga yang cenderung lebih santai atau bahkan biasa saja dalam menerima suatu pujian dari orang lain. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2008: 105), Dari pengertian tersebut, dapat dikaitkan dengan berbagai pernyataan yang disampaikan oleh masing-masing informan kunci. Masing-masing informan kunci, baik Abah dan Nita mempunyai prestasi atau penghargaan dibidang masing-masing, yang dimana hal itu tidak akan jauh dari berbagai pujian yang mereka dapatkan dari orang lain atas prestasi atau penghargaan mereka masing-masing, baik itu dibidang Tari maupun Teater.

3. Hiperkritis

Setiap orang pasti pernah mengkritik suatu hal. Namun, jika ada seseorang yang mengkritik dengan cara berlebihan, hal itu dapat merugikan dirinya sendiri. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2008: 105), salah satu tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yang ketiga ialah memiliki sikap hiperkritis, yang dimana seseorang selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan masing-masing informan kunci, yang dimana peneliti menanyakan terkait apakah masing-masing informan kunci sering mengkritik sesuatu atau justru sebaliknya. Dan

dari hasil wawancara juga, masing-masing informan memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda.

4. Memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain

Setiap manusia pasti pernah berprasangka dalam suatu hal mengenai perasaannya yang tidak disenangi oleh orang lain, meski begitu kita sebagai manusia tidak bisa memaksakan kehendak atau berharap sepenuhnya bahwa semua orang akan menyukai kita. Namun, walau begitu jika hal ini terjadi terus menerus atau selalu berprasangka bahwa banyak orang yang tidak suka dengan kita, hal ini bisa jadi akibat ketidakpercayaan diri seseorang yang berlebihan. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2008: 105) , salah satu tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yang ke-empat ialah cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, dan merasa tidak diperhatikan, dari situlah seseorang dapat bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

Peneliti mengaitkan pernyataan diatas dengan jawaban masing-masing informan kunci. Masing-masing informan memberikan jawaban yang berbeda terkait kecendrungan mereka merasa tidak disenangi oleh orang lain melalui pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Abah secara pribadi jika merasa ada seseorang yang membuatnya tidak nyaman atau membicarakan hal negatif tentang dirinya, ia mengaku bahwa berani untuk mendatangi orang tersebut secara tatap muka, berbeda dengan Nita yang cenderung lebih menghindari seseorang yang membuat merasa dirinya tidak nyaman. Namun, dibalik itu semua mereka mengakui bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar jika bereaksi seperti itu, jika ada seseorang yang membuatnya tidak merasa nyaman atau aman.

5. Pesimis

Berdasarkan masing-masing pernyataan informan kunci, dapat diketahui bahwa Abah dan Nita termasuk sosok yang tidak mudah menyerah dalam menggapai suatu hal, walaupun pernah mengalami kegagalan, hal ini dapat dibuktikan dengan prestasi yang diraih masing-

masing selama bergabung di Smile Motivator yaitu sekitar 7 tahun, yang dimana usaha yang dibangun dari dahulu serta kerja keras masing-masing dapat membuahkan hasil. Dan dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Abah dan Nita tidak memiliki ciri-ciri pada poin konsep diri negatif untuk poin pesimis.

Interaksi Simbolik

1. Pikiran (Mind)

Tiap individu harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan individu lain, baik dari segi simbol gerak-gerik, bahasa, kata, serta simbol-simbol lainnya. Dan juga mengembangkan makna pada antar sesama individu lain bagi kelangsungan perilaku manusia. Smile Motivator memiliki anggota yang masing-masing mempunyai bakat dibidang teater maupun tari. Smile Motivator mempunyai keunikan tersendiri, yang dimana mereka melakukan performance yang keseluruhan anggotanya merupakan penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik berbeda pula. Smile Motivator memilih untuk melakukan penampilan teater agar terlihat berbeda dengan grup atau komunitas lainnya, dan juga penampilan teater dan tari dilakukan agar makna yang disampaikan lebih dalam dan dapat membuat orang-orang termotivasi, terutama sesama penyandang disabilitas lainnya.

2. Diri Sendiri (Self)

Masing-masing individu dapat merefleksikan dirinya melalui penilaian sudut pandang dari diri sendirinya maupun dari orang lain. Dari Smile Motivator, para anggota dapat merefleksikannya dirinya berdasarkan pengalaman yang dimiliki masing-masing sehingga mempunyai cara tersendiri dalam merefleksikan dirinya. Melalui performance baik teater maupun tari, tiap individu dapat menunjukkan apa isi perasaan dan makna penampilan berdasarkan puisi yang dibuat, puisi tersebut diadaptasi menjadi sebuah cerita berupa naskah untuk teater serta pembacaan puisi ditengah-tengah penampilan tari. Puisi tersebut merupakan isi keseluruhan dari pengalaman-pengalaman yang dialami para penyandang disabilitas di Smile Motivator.

3. Masyarakat (Society)

Tiap individu harus dapat memiliki hubungan sosial ditengah masyarakat dengan baik, serta mengambil peran dalam masyarakat baik dari segi keaktifan kegiatan sosial dilingkungan sekitar ataupun memperdulikan sesama penyandang disabilitas dengan baik. Agar tiap individu mempunyai peran penting ditengah masyarakat itu sendiri. Smile Motivator melatih masing-masing anggota untuk saling memperdulikan satu sama lain, tidak hanya didalam grup saja tetapi juga diluar grup yang dimana individu bisa secara suka rela membantu terhadap sesama penyandang disabilitas. Dan Smile Motivator tiap minggu selalu mengadakan pertemuan kecil untuk anak-anak disabilitas yang bukan bagian anggota dari tim secara suka rela, agar mereka terbantu atau terlatih untuk berkomunikasi satu sama lain, terhibur, termotivasi, serta menemukan bakatnya dibidang masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dijelaskan peneliti pada bab sebelumnya, maka dari itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai kecenderungan pola konsep diri positif maupun negatif yang dimiliki oleh masing-masing informan. Masing-masing penjelasan mengenai pola konsep diri positif maupun negatif, adalah sebagai berikut:

1. Pola Konsep Diri Positif

Tiap informan memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, karena semua manusia memiliki prinsip yang berbeda pula. Dalam kenyataannya tidak ada manusia yang secara penuh memiliki konsep diri positif. Untuk pola konsep diri positif, diketahui Abah memiliki tiga kecenderungan positif untuk dari lima ciri-ciri yang ada, yakni berupa, memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, dan menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta

perilaku yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat.

Untuk posisi netral yakni berupa mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya, serta pada posisi negatif berupa menerima pujian tanpa merasa malu. Pada informan lainnya, yaitu Nita dimana memiliki tiga kecenderungan pada lima ciri-ciri posisi pola konsep diri positif, yakni berupa, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa merasa malu, dan mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya. Sisanya terdapat dua posisi negatif, yakni berupa, memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah dan menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilaku yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat.

2. Pola Konsep Diri Negatif

Untuk ciri-ciri dari lima pola konsep diri negatif, masing-masing informan memiliki kecenderungan yang berbeda pula. Abah mempunyai kecenderungan pada ciri-ciri pola konsep diri negatif, yakni terdapat empat ciri-ciri yang dimana abah tidak memiliki posisi yakni berupa peka terhadap kritikan, responsif terhadap pujian, hiperkritis, dan pesimis, serta satu sisanya pada posisi netral yakni berupa, memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain.

Sedangkan untuk Nita, ia mempunyai ciri-ciri yang dimana tidak memiliki kecenderungan pada tiga posisi tersebut, yakni berupa responsif terhadap pujian, hiperkritis, dan pesimis. Lalu, sisanya terdapat dua untuk di posisi netral yang berupa peka terhadap kritikan dan Memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Morissan. 2013. Teori Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.

Suryanto. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: CV. Pustaka Setia

Mulyana, Deddy. 2009 Ilmu komunikasi : suatu pengantar. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaludin. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.